

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patah tulang juga bisa disebut patah tulang, yaitu terganggunya kontinuitas jaringan akibat trauma sehingga menyebabkan penurunan fungsi fisik (Hermanto, 2020). Berdasarkan sifat patahannya, ada dua jenis patah tulang yaitu patah tulang terbuka dan patah tertutup. Patah tulang tertutup adalah patah tulang yang tidak menembus kulit, sedangkan patah tulang terbuka adalah patah tulang yang terjadi melalui kulit (Pelawi dan Purba, 2019). Patah tulang dapat terjadi pada bagian tubuh manapun, yaitu patah tulang ekstrim yang terjadi pada anggota gerak atas (tangan, lengan bawah, siku, pergelangan tangan, telapak tangan, jari tangan) dan juga pada anggota gerak bawah (pinggul, paha, betis, dan mata kaki). Pada pasien patah tulang, gejalanya berupa nyeri, kemerahan, kerutan, bengkak, kelainan bentuk, dan hilangnya fungsi normal (Ghassani, 2016).

Di Indonesia angka kejadian fraktur menunjukkan prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2019). Angka kejadian di DIY sebesar 64,5% (RISKESDAS, 2018). Data lain juga menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tempat kejadian memiliki hubungan dengan terjadinya fraktur tulang, pada laki-laki (6.6%) lebih rentan terhadap fraktur tulang dibanding wanita (4.6%) (RISKESDAS, 2018). Dari hasil studi dokumentasi yang sudah dilakukan pada hari Senin, 6 November 2023 selama satu bulan terakhir terdapat 9 kasus pasien dengan fraktur yang dirawat di ruang VI RS Bethesda Yogyakarta.

Terdapat dua jenis penanganan pada pasien fraktur yaitu secara *konservatif* (tanpa pembedahan) dan cara pembedahan. Tindakan pembedahan yang dapat dilakukan salah satunya yaitu tindakan pembedahan reduksi terbuka atau sering disebut *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) (Ropyanto, Sitorus, & Eryando,

2013). Tujuan tindakan *Open Reduction Internal Fixation* untuk stabilisasi dan mengembalikan fungsi pergerakan tulang sehingga pasien diharapkan mampu memobilisasi lebih awal setelah operasi (Sudrajat *et al.* 2019). Salah satu masalah keperawatan yang muncul setelah dilakukan tindakan pembedahan ORIF yaitu nyeri akut, yang disebabkan oleh trauma skeletal dan tindakan pembedahan pada otot, tulang, dan sendi. Setelah tindakan pembedahan nyeri hebat akan dirasakan oleh pasien dengan durasi 3 hari. Nyeri muncul karena adanya edema, hematoma, serta spasme otot yang menyebabkan nyeri setelah operasi ORIF hingga beberapa hari pertama setelah dilakukannya pembedahan. Nyeri yang tidak reda dapat mempengaruhi sistem pulmonari, kardiovaskuler, gastrointestinal, endokrin, dan imunologik (Smeltzer & Bare, 2013).

Penanganan nyeri dapat dilakukan dengan dua cara yakni secara farmakologi atau non farmakologi. Penanganan nyeri secara farmakologi dilakukan secara kolaborasi dengan tim kesehatan lainnya dalam pemberian obat-obatan anti nyeri, sedangkan secara non farmakologi bisa dilakukan upaya berupa relaksasi, distraksi, *massage*, *guided imaginary*, dan lainnya (Sono *et. al.* 2019). Teknik relaksasi dapat mengurangi ketegangan pada otot salah satu cara teknik relaksasi yang dapat diterapkan yaitu Relaksasi Benson.

Relaksasi Benson ialah terapi non farmakologi dapat dilakukan secara sederhana, mudah untuk dipelajari dan sangat mudah untuk diterapkan. Keunggulan teknik relaksasi Benson yaitu teknik pernapasan yang disertai dengan penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata. Relaksasi Benson dapat menghambat aktivitas saraf simpatik sehingga menurunkan konsumsi oksigen pada tubuh yang memberikan efek otot-otot tubuh menjadi rileks, timbul rasa nyaman pada pasien dengan fraktur. Aktivitas saraf simpatik yang menurun dapat berpengaruh terhadap menurunnya rasa nyeri (Nurhayati, 2022).

Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti tertarik untuk memberikan terapi Relaksasi Benson sebagai salah satu terapi non farmakologi pada pasien dengan masalah nyeri *Post Open Reduction Internal Fixation* di ruang VI RS Bethesda Yogyakarta.

B. Tujuan

Memberikan Asuhan Keperawatan secara non farmakologi dengan menggunakan Relaksasi Benson yang bertujuan menurunkan skala nyeri pada pasien *Post Open Reduction Internal Fixation*.

C. Manfaat

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dijadikan pembanding dan tolak ukur dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan terkhusus yang berkaitan dengan “Teknik Relaksasi Benson Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pada Pasien *Post Open Reduction Internal Fixation*.”

2. Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga mendapatkan pengetahuan dan informasi untuk menurunkan skala nyeri salah satunya dengan teknik relaksasi Benson.

b. Bagi Rumah Sakit Bethesda

Perawat dan paramedic dapat memberikan edukasi dan mengajarkan terapi secara non farmakologi dengan Relaksasi Benson yang bertujuan untuk menurunkan skala nyeri pada pasien *post Open Reduction Internal Fixation*.

c. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah sumber referensi mengenai teori asuhan keperawatan dengan intervensi non farmakologis relaksasi Benson pada pasien *post Open Reduction Internal Fixation*.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensidan menjadi acuan bagi peneliti lain dan dapat membandingkan hasil dalam penyusunan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pemberian relaksasi Benson dalam menurunkan skala nyeri pada pasien post *Open Reduction Internal Fixation*.

STIKES BETHESDA YAKKUM